

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW memancarkan peradaban baru yang tidak hanya ada di kalangan bangsa Arab namun melainkan juga di kalangan bangsa selain Arab. Suatu peradaban yang mengangkat manusia dari perbudakan jasmani dan rohani kepada kemerdekaan dan persaudaraan. Kemerdekaan dan persaudaraan ini dipadu erat dengan prinsip pemurnian tauhid sebagai dasar yang kokoh. Persatuan bangsa Arab yang terisi oleh pertentangan dan persaingan antar golongan atau kabilah, mampu disatukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam satu wadah dan diikat dengan suatu ikatan yang kokoh yaitu agama tauhid.

Untuk menegakkan agama Islam di kalangan Arab hingga bangsa-bangsa lain di dunia ini, Nabi Muhammad SAW hanya menghabiskan waktu kurang dari seperempat abad. Dalam waktu seperempat abad itu Islam sudah berhasil ditegakkan dalam kehidupan bangsa Arab dan kemudian dalam waktu kurang dari satu setengah abad Islam sudah meluas dan melebar sampai ke Asia, Afrika, hingga Eropa¹. Keberhasilan ini dikarenakan Islam adalah agama yang sederhana, juga mudah dicerna oleh akal pikiran dan perasaan. Keadilan hukumnyapun tidak berbelit-belit, kemudian sistem kemasyarakatannya menjamin prinsip-prinsip kemerdekaan dan persaudaraan.

Islam telah merumuskan konsep manusia dalam banyak hal yang berbeda. Pada tahun pertama sejak kerasulannya di Makkah, Nabi Muhammad SAW mampu menghimpun dan membangun umatnya menjadi umat yang religius dengan spiritual yang sangat kuat. Dalam membangun dan membina umatnya, Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang jauh lebih baik dari kehidupan masyarakat Arab sebelumnya. Nabi Muhammad SAW mulai membangun kota dan peradaban Islam secara resmi ketika beliau sampai di Madinah yang disambut dengan gembira oleh penduduk Madinah², setelah beliau hijrah dari Makkah bersama Umat Islam pada tahun 622 M, yang kemudian dalam sejarahnya menjadi penentu tahun pertama Hijriah (tahunnya umat Islam). Itulah mengapa dalam kalender Islam

¹ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam: Dari Andalus Sampai Indus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 7–12.

² Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 22.

dinamakan tahun Hijriah, karena hijrahnya Nabi Muhammad SAW adalah sebagai acuan awalnya³. Dan sejak saat itu, kota Madinah yang sebelumnya bernama Yastrib diganti dengan *Madinatun Nabi* atau kota Nabi, atau lebih kita kenal dengan nama kota Madinah⁴.

Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah dan membentuk masyarakat baru dengan dasar-dasar keislaman, ada 3 hal pokok yang dilakukan oleh beliau. Pertama membangun masjid, tepatnya adalah Masjid Nabawi. Saat itu Masjid Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga dijadikan tempat untuk mengajarkan agama (sebagai pusat budaya dan ilmu pengetahuan), lalu bermusyawarah dan memecahkan masalah bersama, juga sebagai tempat pembinaan umat Islam. Kemudian kedua, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin merupakan penduduk Makkah yang ikut hijrah bersama Nabi sedangkan kaum Anshar adalah penduduk asli kota Madinah. Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar agar mereka saling tolong menolong. Ketiga, Nabi mengikat perjanjian antara kaum Muslim dan non-Muslim dengan Piagam Madinah atau konstitusi Madinah, yang dalam sejarahnya disebut sebagai konstitusi demokratis modern pertama di dunia. Dan terakhir, meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial⁵.

Terbentuknya peradaban Islam di kota Madinah ini menjadi tanda awalnya kejayaan umat Islam yang semula begitu tersiksa di kota Makkah. Kemudian setelah itu Islam berkembang pesat ke daerah-daerah di sekitar Madinah. Semangat dan solidaritas di antara kaum Muslimin yang sangat tinggi membuat orang-orang yang saat itu belum beragama Islam kemudian menerima agama Islam dan merasa terlepas dari segala ikatan adat istiadat dan kebiasaan lamanya. Tata sosial dan ekonomi baru mulai menjadi kenyataan. Hukum yang berlaku di masyarakat adalah hukum yang benar-benar ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan firman Allah SWT. Saat itu dunia Arab benar-benar telah berubah.

Perkembangan selanjutnya telah menunjukkan bahwa kota Madinah menjadi pusat peradaban dan pemerintahan Islam meskipun masih dalam bentuk yang

³ Ahmad Zarkasih, *Sejarah Pembentukan Kalender Hijriah* (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018), 7.

⁴ Suwarsih Djojopuspito, *Riwayat Hidup Nabi Muhammad S.A.W* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1956), 61.

⁵ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad SAW Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Marja, 2014), 188.

sederhana. Meski belum pernah diproklamasikan sebagai suatu negara, tetapi di sana terdapat beberapa hal yang menunjukkan dengan jelas bahwa di Madinah ada suatu organisasi kenegaraan. Dapat dilihat adanya organisasi kemasyarakatan yang teratur dari pusat sampai ke daerah-daerah, kemudian adanya hukum yang ditetapkan oleh pemimpin masyarakat dan ditaati oleh masyarakatnya. Kemudian ada hubungan-hubungan hierarki antara penguasa penguasa di daerah dengan pusat, terdapat *Baitul Mal* (semacam kas negara), hingga organisasi pertahanan di bawah komando tertinggi yang dipatuhi oleh masyarakat dan sanggup memobilisasi dana dan tenaga untuk membela keselamatan bangsanya.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, fungsi sebagai Nabi atau Rasulullah tidak dapat digantikan oleh siapapun. Namun fungsi beliau sebagai khalifah, kepala pemerintahan dan pemimpin masyarakat tentu saja harus ada yang menggantikannya. Kemudian pemerintahan Islam digantikan dan dipimpin oleh empat sahabat terdekatnya yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib⁶ yang kemudian disebut sebagai *Khulafaur Rasyidin* yang berarti "para pengganti yang mendapatkan bimbingan ke jalan lurus". Meskipun masa Khulafaur Rasyidin hanya berlangsung selama 30 tahun, namun masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin adalah salah satu masa atau periode yang penting dalam sejarah Islam. Khulafaur Rasyidin berhasil menyelamatkan Islam, mengonsolidasi, dan meletakkan dasar bagi keagungan umat Islam⁷. Khulafaur Rasyidin tidak hanya melanjutkan tugas Nabi Muhammad SAW sebagai kepala pemerintahan, namun juga meneruskan dan menyebarluaskan dakwah yang dilakukan Nabi tetapi tidak dengan posisi sebagai seorang 'Nabi'.

Sebelum wafatnya Nabi Muhammad SAW, seluruh Semenanjung Arab memang telah ditaklukkan di bawah kekuasaan Islam. Namun kemudian gelombang penyebaran dakwah melalui perluasan wilayah di luar Semenanjung Arab kembali dilakukan oleh pemerintahan Khulafaur Rasyidin yang dimulai oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dan dilakukan secara besar-besaran pada masa Khulafaur Rasyidin kedua, yaitu Umar bin Khattab. Perluasan wilayah atau kemudian kita kenal dengan istilah *futuhat Islamiyah* ini dilakukan dengan ekspansi militer. *Futuhat Islamiyah* sendiri memiliki

⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Early Caliphate (Khulafa-Ur-Rasyidin)* (Lahore: Ahmadiyyah Buildings, 1932), 4.

⁷ Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, 26.

arti perluasan wilayah Islam. Jadi masa *futuhat Islamiyah* adalah masa dimana umat Islam memperluas daerah kekuasaannya dengan cara menaklukkan wilayah secara besar-besaran. Namun penaklukan di sini bukan bermaksud menjajah penduduk dan merampas tanah mereka, tetapi bertujuan untuk berjihad di jalan Allah dan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia⁸. Saat itu, ibu kota atau pusat pemerintahan Islam tetap berada di Madinah, atau juga dikenal dengan nama *Madinah Al-Munawwarah* yang artinya kota yang bercahaya⁹. Kota Madinah adalah kota terpenting ketiga setelah kota Makkah dan Thaif, kota Madinah berperan penting sebagai pusat pemerintahan Islam.

Saat itu, orang yang dipilih oleh umat Islam sebagai khalifah pertama (pengganti Rasulullah SAW sebagai pemimpin negara) adalah Abu Bakar As-Shiddiq. Hal ini dikarenakan sebelumnya, ketika Rasulullah SAW sakit dan tak bisa mengimami shalat di Masjid, maka beliau SAW pun menunjuk sahabatnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menggantikan beliau SAW. Saat itu Siti Aisyah dan Hafshah berkata bahwa Abu Bakar tidak akan sanggup menggantikan Nabi SAW dikarenakan Abu Bakar merupakan orang yang cepat terharu dan mudah menangis, ia akan merasa sedih ketika mengetahui Nabi SAW sakit dan tidak bisa menjadi imam ketika shalat di masjid sehingga jika ia menggantikan Nabi SAW menjadi imam suaranya tidak akan terdengar. Namun Rasulullah SAW tetap mengatakan bahwa penggantinya haruslah Abu Bakar. Dengan itu orang-orang pun menduga bahwa Nabi SAW menghendaki Abu Bakar sebagai penggantinya kelak, karena memimpin orang-orang shalat merupakan tanda pertama untuk menggantikan kedudukan Rasulullah SAW sebagai pemimpin (negara)¹⁰. Kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiqpun menerima bai'at dari umat Islam.

Meskipun Khalifah Abu Bakar memiliki waktu pemerintahan yang sangat singkat, yaitu sekitar 2 tahun (11-13 H) dan harus menghabiskan banyak waktu untuk fokus memerangi orang-orang yang murtad dan orang-orang yang menolak untuk membayar zakat serta orang yang mengaku sebagai Nabi, tetapi ia masih berhasil mengirim misi militer untuk tujuan *futuhat* dalam upaya memperluas wilayah Islam dan menyebarkan dakwah Islam khususnya di provinsi-provinsi Roma dan Persia. Namun

⁸ Ermy Azziaty Rozali and Zamri Ab Rahman, "Kecemerlangan Futuhat Islamiyyah Era Khulafa' Al-Rashidin," *Journal of Al-Tamaddun* 12, no. 2 (2017): 25–26, <https://doi.org/10.22452/jat.vol12no2.3>.

⁹ Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an: Dari Hebron Hingga Borobudur* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 42.

¹⁰ Muhammad Husain Haekal, *As-Siddiq Abu Bakr* (Cairo: Dar al-Maaref, 1944), 25–26.

sayang sekali di tengah perluasan wilayah yang saat itu belum tuntas, khalifah Abu Bakar terjatuh sakit hingga wafat, ini terjadi tepatnya pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 H. Diakhir hayatnya, khalifah Abu Bakar masih memikirkan umat Islam dan memikirkan siapakah yang akan menjadi penggantinya. Setelah itu ia pun bermusyawarah dengan para sahabat, akhirnya khalifah Abu Bakar berwasiat bahwa yang akan menggantikannya sebagai khalifah kelak adalah Umar bin Khattab. Keputusan khalifah Abu Bakar tersebut diterima oleh masyarakat yang kemudian setelah kepergian Abu Bakar secara beramai-ramai membai'at Umar bin Khattab. Jadi Umar bin Khattab memangku jabatan khilafah dengan wasiat dari Abu Bakar dan ia mulai memangku khilafah pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 Hijriah¹¹.

Setelah itu warisan kepemimpinan Islam pun kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khattab. Umar bin Khattab merupakan sahabat juga mertua Rasulullah SAW. Umar bin Khattab merupakan sahabat yang terkemuka dan salah seorang yang paling zuhud terhadap dunia. Ia memiliki gelar *Al-Faruq*, sebuah gelar yang diberikan langsung oleh Rasulullah SAW karena ia merupakan orang yang menampakkan keislamannya dengan terang-terangan dan ia mampu membedakan antara yang hak dan yang batil¹². Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar sebelumnya, hanya sebagian kecil koloni Romawi dan Persia yang dapat direbut oleh tentara Muslim. Oleh karena itu, tindakan pertama khalifah Umar, selain mempertahankan kedaulatan wilayah yang sudah dimiliki Islam, ia juga bertekad untuk memposisikan dirinya dan pasukan Muslim untuk melanjutkan misi *futuhat Islamiyah* secara lebih holistik dengan memasuki seluruh wilayah kedua kerajaan dan pasukan khalifah Umar berhasil mengalahkan dua kekuatan besar dunia pada saat itu yakni Romawi di barat dan Persia di Timur. Ekspedisi perluasan wilayah Islam itu pun dilanjutkan hingga berhasil menaklukkan beberapa wilayah, seperti Damaskus, lalu seluruh wilayah Syria, Mesir, hingga Persia. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arab, Syria, Mesir, Palestina, dan sebagian besar wilayah Persia. Namun tidak hanya pencapaian dalam perluasan wilayah Islam saja keberhasilan yang dicapai oleh khalifah Umar bin Khattab, beliau selama masa kepemimpinannya yang 10 tahun (13-24 H/634-644 M) berhasil membawa Islam pada kejayaan yang akhirnya menorehkan kesuksesan dalam sejarah. Pada masa

¹¹ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, 1st ed. (Dar Ibnu Hazm, 2003), 107.

¹² As-Suyuthi, 94.

kekhalfahan Umar bin Khattab, Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat. Maka tidak heran jika tak ada seorang Muslimpun yang tidak mengenal nama besarnya¹³.

Periode kepemimpinan atau pemerintahan khalifah Umar bin Khattab merupakan masa keemasan atau *golden age* bagi umat Islam. Meskipun sebenarnya pada masa pemerintahan Rasulullah SAW dan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Madinah (sebagai negara/wilayah/pusat pemerintahan Islam saat itu) sudah menjadi model negara yang sejahtera, tetapi pada masa khalifah Umarlah Madinah mengalami penyempurnaan. Kesempurnaan itu tidak hanya dilihat dari lahirnya institusi-institusi yang menopang pemerintahannya, tetapi juga bisa dilihat dari bagaimana cara khalifah Umar mencurahkan kekuasaan negara untuk kesejahteraan rakyatnya. Khalifah Umar bin Khattab telah mewariskan nilai-nilai yang sangat berharga sehingga masyarakat menjadi sejahtera. Khalifah Umar bin Khattab mampu merangkul semua kalangan untuk ikut berpartisipasi dalam pemerintahan dan pembangunan tanpa pandang bulu.

Kepemimpinan Umar bin Khattab selama menjabat sebagai khalifah telah dicatat dalam sejarah sebagai kepemimpinan yang sangat membanggakan. Sehingga menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Atsir bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud berkata: "Islamnya Umar adalah kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan dan kekhalifahan serta pemerintahannya adalah rahmat"¹⁴. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran Umar bin Khattab dalam kemajuan khilafah Islamiyah dan apa saja kemajuan yang berhasil dicapai khalifah Umar selama masa pemerintahannya yaitu dari tahun 634 M/13 H hingga tahun 644 M/23 H. Namun penulis akan meneliti berdasarkan pada sebuah kitab sejarah yang berjudul Tarikh Khulafa karya Imam Suyuthi.

Kitab Tarikh Khulafa merupakan salah satu kitab sejarah Islam yang diakui keakuratannya. Kitab ini menuliskan biografi para khalifah yang pernah memimpin umat Islam di masa lampau, salah satunya adalah Umar bin Khattab. Dibanding dengan kitab sejarah yang lain, Imam Suyuthi menulis dan menyusun Kitab Tarikh Khulafa dengan cara yang membuat pembaca mudah untuk memahami isi dari kitab tersebut. Namun dalam penelitian ini penulis tidak hanya menuliskan berdasarkan satu sumber primer, namun juga dibantu dengan dua kitab yang sama diakui keakuratannya yaitu kitab

¹³ Laskar Lawang Songo, *MIRROR: Kisah Para Pembela Sang Pembawa Risalah*, 1st ed. (Kediri: Lirboyo Press, 2012), 9.

¹⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), 236.

Al Bidayah Wan Nihayah karya Ibnu Katsir dan Tarikh Thabari karya Imam Ath-Thabari. Kedua kitab yang ditulis oleh dua orang luar biasa dalam keilmuan Islam ini akan digunakan sebagai pelengkap dari sumber utama yaitu kitab Tarikh Khulafa karya Imam Suyuthi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian yang berisi pertanyaan yang mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian, dimana nantinya jawaban dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah inilah yang akan menjadi hasil penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul "Kemajuan Dunia Islam di Masa Umar Bin Khattab Versi Kitab Tarikh Khulafa" ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil Imam Suyuthi dan kitab Tarikh Khulafa?
2. Bagaimana kemajuan Islam pada masa Umar bin Khattab dalam kitab Tarikh Khulafa?

C. Tujuan

Tujuan penelitian setelah dipaparkannya rumusan masalah di atas, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil Imam Suyuthi dan Tarikh Khulafa serta mengetahui bagaimana kitab Tarikh Khulafa mencatat keberhasilan Umar bin Khattab pada masa pemerintahannya.
2. Untuk mengetahui apa saja kemajuan Islam selama masa pemerintahan Umar bin Khattab dalam kitab Tarikh Khulafa.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan meninjau atau *review* suatu penelitian yang memiliki keterkaitan atau relevan dengan topik penelitian yang diambil. Tinjauan pustaka akan membantu peneliti untuk mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, kemudian untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian terdahulu, juga mengkaji agar terhindar dari duplikasi penelitian. Sejauh ini penelitian yang berhasil diketahui oleh penulis ada beberapa mahasiswa yang telah meneliti tentang Khalifah Umar bin Khattab dan beberapa di antaranya penulis jadikan sebagai kajian pustaka untuk penelitian skripsi ini.

Penelitian pertama yang penulis kaji adalah sebuah skripsi yang berjudul "*Historiografi Tarikh Al-Khulafa*" yang ditulis oleh Hasan Mubarak, seorang mahasiswa dari jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2016 M/1437 H. Skripsi ini membahas tentang riwayat hidup Imam Suyuthi, latar belakang penulisan kitab Tarikh Khulafa, metode penulisan kitab Tarikh Khulafa, hingga kontribusi kitab Tarikh Khulafa terhadap historiografi atau penulisan sejarah Islam.

Penelitian kedua yang penulis kaji adalah skripsi milik Fita Love Risa, salah satu mahasiswi dari jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berjudul "*Peradaban Islam pada Masa Khalifah Umar bin Khattab*" Tahun 2019 M/1440 H. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, namun skripsi tersebut membahas mengenai peradaban Islam pada masa khalifah Umar sedangkan penulis lebih fokus terhadap kemajuan-kemajuan atau prestasi yang dicapai oleh Umar bin Khattab selama masa pemerintahannya..

Skripsi yang berjudul "*Peradaban Islam pada Masa Khalifah Umar bin Khattab*" ini membahas mengenai peradaban Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab dari aspek sistem pemerintahan dan aspek sosial. Hasil penelitiannya adalah mengenai kebijakan Umar bin Khattab dalam bidang pemerintahan, kemudian kebijakan Umar bin Khattab dalam bidang sosial. Hasil penelitiannya antara lain adalah kebijakan khalifah Umar dalam sistem pemerintahan meliputi perluasan dan pengelolaan wilayah, pengelolaan kas negara, penataan birokrasi pemerintahan, pemberlakuan Ijtihad, hingga penetapan kalender Islam (kalender Hijriah). Sedangkan kebijakan khalifah Umar dalam bidang sosial antara lain yaitu beliau sangat perhatian terhadap kondisi masyarakatnya serta selalu berupaya untuk memberikan pelayanan serta perlindungan terbaik bagi penduduk yang berdiam di wilayah kekuasaan Islam, sekalipun penduduk yang beragama non-Muslim.

Penelitian ketiga yang penulis kaji adalah sebuah jurnal yang berjudul "*Peradaban Islam di masa Pemerintahan Umar bin Khattab*" karya Wahidah, salah satu dosen dari Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin dalam Jurnal *ITTihad, Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan* volume 9 no. 16, Oktober 2011. Pembahasan atau tema dalam jurnal ini memiliki persamaan tema dengan kajian skripsi

penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kepemimpinan Umar bin Khattab. Namun jurnal ini lebih memfokuskan pada peradaban Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab sedangkan penulis lebih fokus kepada pencapaian-pencapaian yang berhasil dalam khilafah Islamiyah atau kemajuan khilafah Islamiyah selama masa pemerintahan Umar bin Khattab.

Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa Umar bin Khattab sebagai khalifah pada masa itu berhasil melakukan cukup banyak terobosan baru terkait dengan pemerintahannya. Keberanian dan ketegasannya merupakan kekuatan besar dalam upaya pengembangan Islam. Dengan waktu yang cukup singkat yaitu selama 10 tahun, khalifah Umar berhasil melanjutkan tugas-tugas kenegaraan yang sebelumnya diemban oleh sahabatnya, yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq dan berhasil membawa Islam kepada kejayaan. Khalifah Umar bin Khattab merupakan sosok seorang pemimpin yang sukses dan seorang kepala negara yang begitu tangguh. Terobosan dan pencapaian khalifah Umar bin Khattab pada masa pemerintahannya menjadi bukti nyata dalam sejarah pada belasan abad silam akan sebuah keberhasilan yang gemilang yang pernah dicapai di sepanjang masa Khulafaur Rasyidin.

Penelitian keempat yang dikaji oleh penulis juga berbentuk skripsi, yaitu skripsi milik salah satu mahasiswa yang berjudul "*Negara Kesejahteraan dalam kepemimpinan Umar bin Khattab*" tahun 2008 M/1429 H. Skripsi ini milik salah satu mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu Abdul Aziz Azamzami. Skripsi ini membahas mengenai kesejahteraan negara di bawah pimpinan khalifah Umar bin Khattab.

Hasil penelitian dari skripsi ini adalah bagaimana model negara kesejahteraan dalam kepemimpinan Umar bin Khattab, yaitu khalifah Umar yang memberikan peranan besar dalam pembangunan kesejahteraan sosial warga negaranya. Kemudian banyaknya wilayah-wilayah yang berhasil ditaklukkan oleh pemerintahan Islam pada masa Khalifah Umar berdampak pada meningkatnya pendapatan negara. Kemudian keberhasilan Khalifah Umar dalam menyempurnakan model negara kesejahteraan yang dahulu dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW dan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Lalu jaminan sosial pada masa Khalifah Umar diberikan kepada masyarakatnya secara komprehensif. Dan terakhir kesejahteraan seseorang yang dilihat

dari aspek materil dan spiritual, sangat berbeda dengan di Barat yang hanya dilihat dari aspek materilnya saja.

Kemudian penulis juga mengkaji sebuah kitab yang berjudul "*Fashlun al-Khitaab fii Sirah Ibn al-Khattab : 'Umar ibn al-Khattab*" yang ditulis oleh seorang ahli Sejarah, Ulama, dan analis politik bernama Dr. Ali Ash-Shallabi yang telah meraih gelar Sarjana dari Universitas Islam Madinah pada tahun 1992/1993, kemudian Magister di Universitas Islam Umm Durman (Sudan) pada tahun 1996 dan gelar doktor di Universitas yang sama pada tahun 1999. Beliau telah menerbitkan tidak kurang dari 50 karya tulis yang diterbitkan dalam bentuk kitab, salah satunya adalah kitab tentang biografi Umar bin Khattab ini.

Dalam kitab ini, beliau menuliskan tentang Umar bin Khattab dari masa sebelum masuk Islamnya hingga kepada pemerintahannya. Ia menyatakan bahwa Umar bin Khattab merupakan seorang pemimpin sekaligus negarawan yang shaleh yang dengan kepemimpinannya Islam menyebar luas atas dasar keindahan, keterbukaan, dan kesederhanaan. Kepemimpinannya dipenuhi oleh keadilan dan pengaruh politiknya sering dianggap sebagai yang terbesar dalam sejarah kekhalifahan Islam. inilah yang membuat penulis memasukkan karya beliau ini ke dalam penelitian karena isinya sangat relevan dengan tema penelitian.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode atau Metodologi sendiri berasal dari kata *metodos*, sebuah kata berbahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *metha* dan *hodos*. Metha sendiri memiliki arti melewati atau melalui, sedangkan *hodos* memiliki arti cara atau jalan. Jadi metode atau metodologi ini merupakan kajian atau ilmu yang membahas prosedur atau cara untuk menganalisis tentang prosedur yang akan menuntun peneliti atau mengarahkan peneliti dalam penyelidikan dan penyusunan suatu bidang ilmu. Singkatnya, metodologi ini adalah sebuah ilmu yang membahas mengenai cara¹⁵.

Sejarah sendiri berasal dari kata bahasa Arab yaitu *syajara* yang berarti "terjadi", *syajarah* yang berarti "pohon", dan *syajarah an-nasab* yang memiliki arti "pohon silsilah".¹⁶ Lebih tepatnya berasal dari kata *syajarotun* yang memiliki arti

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 73.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), 1.

"pohon". Artinya sejarah hampir memiliki kesamaan dengan pohon, yaitu memiliki cabang dan ranting, awalnya berasal dari sebuah bibit, lalu kemudian bibit tersebut tumbuh dan berkembang, dan selanjutnya menjadi layu dan tumbang¹⁷. Penamaan tersebut dikarenakan fokus awal dari pembahasan sejarah di masa klasik ialah menelusuri geneologi atau asal usul seperti keturunan atau nasab, yang pada umumnya digambarkan mirip seperti pohon keturunan, yang dimulai dari akar hingga berbuah.

Jika membicarakan tentang masalah sejarah, tentu tidak dapat dipisahkan dari cerita tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian di masa lalu. Untuk pengertian sejarah pasti selalu disangkutkan dengan peristiwa masa lalu. Ada banyak sekali pendapat para ahli tentang pengertian sejarah, di antaranya seperti pendapat dari Ibnu Khaldun dalam bukunya yang berjudul *Muqaddimah Ibnu Khaldun* menjelaskan bahwa sejarah adalah sebagai catatan tentang umat manusia atau peradaban dunia, lalu tentang perubahan yang terjadi pada umat manusia atau segala macam perubahan yang terjadi pada umat manusia saat itu. Herodotus, yang mendapat julukan Bapak Sejarah atau *The Father of History*, berpendapat bahwa segala peristiwa yang terjadi dipengaruhi oleh perbuatan dewa-dewa. Singkatnya dapat dipahami bahwa sejarah ialah cerita tentang kejadian, perubahan, atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang telah diberi tafsir dan dikaitkan sehingga membentuk pengertian yang lebih lengkap.

Jadi dapat kita ketahui bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur, langkah-langkah, atau cara yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui empat tahapan, yaitu tahapan heuristik atau pengumpulan sumber/data sejarah, lalu tahapan kritik atau verifikasi, yaitu tahapan menyeleksi sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik, selanjutnya tahapan interpretasi, yaitu tahap menafsirkan dan merangkai fakta sejarah, terakhir tahapan historiografi atau penulisan sejarah, tahap ini adalah tahap paling akhir dalam metode penelitian sejarah.

Menurut Louis Gottschalk, metode penelitian sejarah merupakan proses menganalisis dan menguji saksi sejarah (yang menjadi sumber) untuk kemudian menemukan data autentik yang dapat dipercaya, lalu juga usaha sintesis atas data tersebut untuk dijadikan kisah sejarah yang dapat dipercaya¹⁸. Kenyataan atas peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu itu disusun untuk dijadikan sebuah cerita sejarah. Dalam metode sejarah biasanya diuraikan berbagai jenis penulisan sejarah, teori,

¹⁷ Ading Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 1.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 44.

permasalahan, konsep, unit kajian, dan juga sumber sejarah. Dan perlu diketahui bahwa metode atau metodologi penelitian sejarah adalah salah satu metode penelitian tertua, karena akarnya kembali ke Yunani Kuno¹⁹.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata *heuriskein* (bahasa Yunani), yang artinya *to find*, yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi lebih dulu mencarinya. Pada tahapan yang menjadi langkah pertama dalam metode penelitian sejarah ini, kegiatan yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik/tema yang akan dibahas. Tahap ini banyak menyita biaya, tenaga, waktu, pikiran, dan perasaan²⁰.

Tahap pertama yang dilakukan adalah berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan tema penelitian, kemudian sumber dilengkapi oleh sumber lain yang dapat membantu memperbanyak atau memperkaya pembahasan pada tema yang akan diteliti. Sumber sejarah terdiri dari sumber tertulis (keterangan yang berbentuk laporan tertulis), sumber lisan (penuturan dari saksi sejarah ataupun berasal dari tradisi lisan), dan sumber benda (biasanya benda peninggalan dari zaman dahulu atau zaman purbakala)²¹.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian sumber sejarah, seperti pendapat Helius Sjamsuddin yang menyatakan bahwa sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang secara tidak langsung ataupun secara langsung menceritakan tentang kegiatan manusia atau kenyataan pada masa lalu. Lalu Muh Yamin yang memberikan pendapat bahwa sumber sejarah merupakan kumpulan benda kebudayaan untuk membuktikan sejarah. Kemudian Sidi Gazalba yang berpendapat bahwa sumber sejarah adalah segala warisan yang berbentuk tertulis, lisan, dan visual. Terakhir menurut R. Moh Ali, sumber sejarah ialah segala sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud serta berguna bagi penelitian sejarah Indonesia sejak zaman purba hingga sekarang.

¹⁹ Jaana Porra, Rudy Hirschheim, and Michael S. Parks, "The Historical Research Method and Information Systems Research," *Journal of the Association for Information Systems* 15, no. 9 (2014): 540, <https://doi.org/10.17705/1jais.00373>.

²⁰ Sulasman, 94.

²¹ Ajid Thohir and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 145.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “**Kemajuan Dunia Islam di Masa Umar Bin Khattab Versi Kitab Tarikh Khulafa**” ini, telah dilakukan pencarian dan pengumpulan sumber demi kelancaran penelitian. Sumber-sumber yang telah didapatkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

- 1) Kitab *Tarikh Khulafa* karya Imam Suyuthi
- 2) Kitab *Al Bidayah Wan Nihayah* karya Al-Hafiz Ibnu Katsir
- 3) Kitab *Tarikh Ath-Thabari* karya Imam Ath-Thabari

Namun, ketiga sumber primer yang didapat tidak berbentuk buku fisik, melainkan digital atau PDF.

b. Sumber Sekunder

- 1) Kitab berjudul *Fashlun al-Khitaab fii Sirah Ibn al-Khattab : 'Umar ibn al-Khattab*" yang ditulis oleh seorang ahli Sejarah, Ulama, dan analis politik bernama Dr. Ali Ash-Shallabi yang diterbitkan di Beirut, Lebanon pada tahun 2014.
- 2) Buku karya Muhammad Rasyid Ridha yang berjudul "*Al-Faruq Umar bin Al-Khattab*" yang diterbitkan oleh Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon pada tahun 1987.
- 3) Kitab berjudul "*Mahdhush Shawab fi Fadhailil Amiril Mu'minin Umar bin Al-Khattab*" yang ditulis oleh Yusuf bin Al-Hasan bin Abdil Hadi Ad-Dimasyqi Ash-Shalihi Al-Hanbali. Kitab ini diterbitkan pada tahun 2000 oleh Daru Adhwais Salaf, Riyadh.
- 4) Buku berjudul "*History of The Arabs*" karya Phillip Khuri Hitti atau lebih dikenal dengan Phillip K. Hitti. Buku ini diterbitkan pada tahun 1937 oleh penerbit Mcmillan Company, USA.
- 5) Buku berjudul "*Al-Faruq 'Umar*" karya Muhammad Husein Haekal yang diterbitkan pada tahun 1944.
- 6) Buku berjudul "*Nafahat 'Athirah fi Sirah Shahabath Rasulillah SAW*" karya Muhammad Raji Hasan Kinas yang terbit di Beirut, Lebanon pada tahun 2011.

- 7) Buku berjudul "*Historical Atlas of Islam*" karya Malise Ruthven dan Azim Nanji yang diterbitkan oleh Harvard University Press pada tanggal 28 Mei 2004.
- 8) Buku berjudul "*The Early Caliphate (Khulafa-ur-Rasyidin)*" karya Maulana Muhammad Ali yang diterbitkan oleh Ahmadiyyah Buildings, Lahore pada tahun 1932.

2. Kritik

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik. Tahapan ini berarti pengujian atau penilaian sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahap heuristik tadi dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya)²². Lebih jelasnya, pada tahapan ini peneliti akan menyeleksi sumber yang telah didapatkan, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, ataupun sumber benda. Tujuannya untuk mendapatkan fakta sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kritik akan dilakukan oleh para peneliti atau sejarawan jika sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian telah dikumpulkan. Tahapan ini memiliki tujuan, salah satu tujuannya adalah *authenticity* atau otentitas. Sebuah sumber sejarah baik itu catatan harian, buku, maupun surat autentik atau asli jika sumber tersebut benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya atau jika yang dimaksudkan oleh pengarangnya²³.

Dalam tahap kritik atau verifikasi, terdapat dua tahapan yang harus dilakukan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara untuk melakukan pengujian atau verifikasi terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik ini digunakan untuk mendapatkan keabsahan tentang keaslian sumber yang telah didapatkan dan mengidentifikasi pengarang dan tanggal.

Kritik ekstern juga digunakan untuk mereformasi teks dengan cara mengumpulkan beberapa kopi teks yang kemudian dibandingkan dan dianalisis. Lalu dalam kritik eksternal, fakta yang harus ditegaskan dari saksi/kesaksian adalah: kesaksian itu benar-benar diberikan pada waktu ini atau *authenticity*, dan

²² Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 12.

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 134.

kesaksian-kesaksian yang telah diberikan telah bertahan tanpa ada perubahan apapun atau uncrrupted dan tanpa ada tambahan atau penghilangan substansial (*integrity*).

Selanjutnya adalah kritik internal. Kritik internal merupakan kritik yang menekankan pada aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian. Setelah fakta-fakta kesaksian telah ditegakkan melalui kritik eksternal, para sejarawan akan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut.²⁴ Kritik ini digunakan untuk meneliti keabsahan sumber atau menganalisis pembuktian kebenaran sebuah fakta sejarah.

Kritik internal digunakan untuk melakukan pencarian detail yang khusus dari kesaksian. Fakta sejarah tentunya harus mengandung empat aspek subjek sejarah, yaitu aspek kronologis, aspek biografis, aspek geografis, dan aspek fungsional. Dalam kritik internal, seorang peneliti atau sejarawan adalah seorang penuntut, hakim, pembela, juga seorang juri secara langsung menjadi satu. Tujuan dari kritik ini adalah untuk mendapat sumber yang memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.

Sumber-sumber yang telah didapatkan oleh penulis adalah kitab yang telah digitalisasi berbentuk PDF sehingga penulis tidak melakukan kritik terhadap fisik. Pertanggung jawaban atas keaslian sumber dapat dilihat dari sumber asal kitab-kitab ini, yaitu perpustakaan digital bernama Maktabah Syamilah, jadi inilah kritik eksternal atas sumber yang didapat oleh penulis :

a. Kitab *Tarikh Khulafa* karya Imam Suyuthi

Imam Suyuthi merupakan tokoh terkemuka yang dianggap sebagai pakar hadits pada masanya. Nama lengkapnya ialah Abdur Rahman bin Kamaluddidn Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin Abu Bakar bin Fakhruddin Utsman bin Nashiruddin Muhammad bin Saifuddin Khidr bin Najmuddin Abu Ash-Shalah Ayyub bin Nashiruddin Muhammad bin Syekh Hammamuddin Al-Hammam bin Al-Kamal bin Nashiruddin Al-Mishri Al-Khudhairi Al-Asyuthi Ath-Thalani Asy-Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 849 H di daerah Al-Asyuth, atau juga dikenal dengan “*As-Suyuth*”. Imam Suyuthi pada

²⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 102.

zamannya dikenal sebagai seorang yang alim dalam bidang hadits dan cabang-cabangnya, baik yang berkaitan dengan ilmu rijal, sanad, matan, maupun kemampuan dalam mengambil istimbat hukum dari hadits. Ia memiliki banyak karya, salah satunya adalah kitab *Tarikh Khulafa*. Pembahasan dalam kitab *Tarikh Khulafa* terdiri atas beberapa bab, di antaranya : Khulafaur Rasyidin, Hasan bin Ali, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah di Irak, Dinasti Abbasiyah di Mesir, Daulah Ubaidiyah (Fatimiah), Daulah Bani Toba-Toba, hingga Daulah Tibrisiyyun.

b. Kitab *Al Bidayah Wan Nihayah* karya Al-Hafiz Ibnu Katsir

Ibnu Katsir merupakan seorang ilmuwan dan ulama Muslim yang memiliki nama lengkap Imad ad-Din Abu Al-Fida Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy²⁵. Beliau dilahirkan di Desa Mijdal, salah satu desa yang ada di wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang ia geluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli fiqih, ahli sejarah, pakar tafsir, juga ahli hadits. Ia telah mengeluarkan banyak karya, salah satunya adalah kitab sejarah berjudul *Al Bidayah Wan Nihayah* yang berisi pembahasan mengenai awal dari penciptaan alam semesta, langit dan bumi, malaikat, lalu manusia pertama, kemudian kisah para nabi dan umat-umat terdahulu hingga Nabi terakhir, lalu tokoh-tokoh, dinasti (khilafah/daulah) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad-abad yang dilalui dalam masa Islam hingga ke masa pengarang, diikuti dengan peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman seperti tanda-tanda datangnya kiamat, perjalanan di alam barzakh, kebangkitan kembali hingga akhirat, lalu Surga dan Neraka. Kisah-kisah yang ditulis tersebut bersumber dari hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang berarti dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Kitab *Al Bidayah Wan Nihayah* memiliki 20 juz atau jilid, dan pembahasan mengenai Umar bin Khattab ada dalam juz ke 7.

c. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* karya Imam Ath-Thabari

Ath-Thabari adalah seorang sejarawan, ulama, dan pemikir Muslim dari Persia, Ath-Thabari lahir di daerah Amol atau Amuli, Thabaristan. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin

²⁵ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*, 3rd ed. (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), 242.

Ghalib al-Amali ath-Thabari, beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Jarir atau ath-Thabari. Ia memiliki begitu banyak karya, di antara karyanya yang terkenal adalah *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk* atau lebih dikenal sebagai *Tarikh ath-Thabari*. Kitab Tarikh Ath-Thabari '*Tarikh Ar-Rasul Wal Mulk*' ini menggunakan metode penyusunan pertahun (*Hawliyat*) yang sangat bersandar pada riwayat, berjumlah 11 juz atau jilid, dan pembahasan mengenai Umar bin Khattab terdapat pada juz atau jilid ke 4. Ath-Thabari terkenal keakuratannya dalam penulisan sejarah Arab dan Muslim.

Dan inilah kritik internal yang berkaitan dengan isi dari sumber-sumber yang telah digunakan :

a. Kitab *Tarikh Khulafa* karya Imam Suyuthi

Kitab *Tarikh Khulafa* juga merupakan salah satu karya yang diakui keakuratannya. Penyajian kitab ini berbeda dengan penyajian dalam kitab-kitab sejarah pada umumnya. Dalam kitab *Tarikh Khulafa*, Imam Suyuthi tak hanya menulis tentang tokoh-tokoh yang pernah memimpin umat Islam, tetapi juga tokoh-tokoh yang hidup sezaman dengan para khalifah, seperti tokoh ulama fiqh, hadits, teologi, hingga panglima perang. Kitab *Tarikh Khulafa* dalam penyusunannya menggunakan metode riwayat, di mana sumber-sumber utamanya merupakan para perawi hadits yang shahih. Pembahasan dalam kitab ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu tentang *Khulafaur Rasyidin*, Hasan bin Ali, Dinasti Umayyah, hingga Dinasti Abbasiyah di Irak dan di Mesir.

b. Kitab *Al Bidayah wan Nihayah* karya Al-Hafiz Ibnu Katsir

Al Bidayah wan Nihayah merupakan salah satu kitab karya Ibnu Katsir dalam bidang ilmu sejarah atau tarikh. *Al Bidayah wan Nihayah* merupakan salah satu sumber sejarah yang diakui keakuratannya oleh para sejarawan. Kitab *Al Bidayah wan Nihayah* ini memiliki 20 jilid kitab yang masing-masing isi kitab dan halamannya berbeda-beda. Untuk pembahasan mengenai kekhalifahan Umar bin Khattab terdapat dalam jilid ke 7.

c. Kitab *Tarikh Ath-Thabari* karya Imam Ath-Thabari

Kitab yang berjudul '*Tarikh Ath-Thabari: Tarikh ar-Rusul wal Mulk*' ini menggunakan metode penulisan yang bersandarkan pada riwayat dan sangat memperhatikan sanad. Sistematika penulisan juga bersifat kronologi berdasarkan tahun, atau yang lebih dikenal dengan *Hawliyat*. Selain menyajikan

teks mengenai peristiwa sejarah, kitab ini juga menyajikan teks berupa syair-syair. Kitab ini berisi 11 jilid yang setiap isi dan halamannya berbeda-beda. Tulisan mengenai Umar bin Khattab ada dalam jilid ke 4.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah ialah interpretasi. Interpretasi adalah tahap menafsirkan dan merangkai fakta sejarah yang telah didapatkan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi juga dapat diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa sejarah atau memberikan pandangan yang teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah.

Sebenarnya tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Juga tidak ada interpretasi yang bersifat final karena setiap generasi memiliki hak untuk mengerangkakan interpretasinya sendiri. Masalahnya adalah sulitnya berhubungan dengan masa lalu. Kemudian adanya kemungkinan interpretasi lain mengenai sejarah. Hal ini terjadi karena banyaknya interpretasi, bahkan semua interpretasi tersebut belum tentu memberikan manfaat yang sama. Hal ini berdasarkan pada argumen bahwa (1) selalu ada interpretasi yang tidak sesuai dengan laporan sejarah yang disepakati; (2) ada interpretasi yang memerlukan hipotesis yang bersifat membantu jika ingin bebas dari falsifikasi yang dilakukan oleh laporan; dan (3) ada interpretasi yang tidak mampu menghubungkan fakta-fakta yang dapat dihubungkan oleh interpretasi lain.

Bentuk interpretasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis dan sintesis.²⁶ Interpretasi harus bersifat deskriptif, sehingga para peneliti atau sejarawan dituntut untuk mencari landasan interpretasi yang mereka gunakan. Proses interpretasi pun harus bersifat selektif, sebab tak mungkin semua fakta yang didapatkan akan dimasukkan ke dalam cerita sejarah.

Meski begitu akan sangat memungkinkan jika ada interpretasi lain tentang sejarah. Hal ini karena banyaknya interpretasi dan interpretasi itu belum tentu memberikan manfaat yang sama. Ini didasarkan pada argumen; akan selalu ada

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59-60.

interpretasi yang tak sesuai dengan laporan sejarah yang disepakati, beberapa interpretasi memerlukan sejumlah hipotesis yang bersifat membantu jika ingin bebas dari falsifikasi yang dilakukan oleh laporan, dan beberapa interpretasi tak mampu menghubungkan fakta-fakta yang dapat dihubungkan dengan interpretasi lain.

Menurut Garraghan, ada lima jenis interpretasi, yaitu:

- a. Interpretasi verbal, berkaitan dengan beberapa faktor, yakni bahasa, vocabulary atau perbendaharaan kata, tata bahasa, terjemahan, dan konteks.
- b. Interpretasi teknis, yang didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu bentuk tulisan persisnya dan tujuan penyusunan dokumennya.
- c. Interpretasi logis, yaitu interpretasi yang didasarkan atas cara berpikir logis atau berdasarkan cara berpikir yang benar.
- d. Interpretasi psikologis, yaitu merupakan usaha untuk membaca melalui kacamata si pembuat dokumen demi memperoleh titik pandangnya. Interpretasi ini berhadapan dengan kehidupan mentalitas si pembuat dokumen yang menyangkut dua aspek, yaitu general (umum) dan individual.
- e. Interpretasi faktual, yaitu interpretasi yang tidak didasarkan atas kata-kata, tetapi terhadap fakta.

Tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sejauh ini merupakan landasan yang akan digunakan sebagai penyusunan kerangka teoritis yang berfungsi sebagai pemberi jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Untuk itu penulis menggunakan teori Challenge and Response yang dicetuskan oleh Arnold Joseph Toynbee. Dalam bukunya yang berjudul *A Study of History*, ia mengatakan bahwa terbentuknya sebuah peradaban bukanlah berawal dari hasil faktor biologi atau geografis yang bertindak secara terpisah, tetapi dari hasil interaksi keduanya yang saling berhubungan²⁷. Ia menyebut kebudayaan adalah wujud dari kehidupan suatu golongan seluruhnya, yaitu sebagai kultur dan *zivilisation*²⁸. Teori ini relevan dengan topik yang penulis kaji karena dengan teori ini bisa digambarkan bagaimana Umar bin Khattab yang sukses menghadapi tantangan persoalan pada masa

²⁷ Thohir and Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*, 101.

²⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 158.

pemerintahannya dengan ijtihad-ijtihad politiknya serta melakukan sistem penataan kenegaraan yang cukup monumental.

4. Historiografi

Setelah menemukan interpretasi dari fakta sejarah, maka berlanjut dengan penulisan (penyusunan karya) sebagai tahap akhir dari penelitian sejarah. Setelah fakta-fakta dan temuan sejarah ditafsirkan, maka dilanjutkan dengan menyusun laporan sejarah yang disebut dengan tahapan historiografi. Beberapa bentuk penyusunan sejarah: deskriptif naratif, deskriptif analitis, dan deskriptif geneologis²⁹.

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap paling akhir dalam metode penelitian sejarah. Paul Veyne dalam buku Metodologi Sejarah menjelaskan bahwa menulis sejarah itu merupakan suatu kegiatan intelektual. Historiografi adalah cara yang utama untuk memahami sejarah.

Secara etimologis, historiografi berasal dari kata berbahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* memiliki arti penyelidikan tentang gejala alam fisik atau *physical research*, sedangkan *grafein* memiliki arti gambaran, lukisan, uraian, atau tulisan (*description*). Jadi secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai tulisan atau uraian tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Singkatnya historiografi merupakan hasil karya para sejarawan yang menulis tentang sejarah.

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi pada tahap sebelumnya dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, seorang sejarawan atau peneliti harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya.

Lalu juga perlu memperhatikan beberapa kaidah penulisan, seperti; bahasa dan format, penulisan harus baik dan benar menurut tata bahasa. Lalu memperhatikan konsistensi, seperti misalnya penggunaan istilah, penggunaan tanda baca, serta rujukan sumber. Kemudian istilah dan kata-kata tertentu juga harus digunakan sesuai konteks permasalahannya.

Adapun sistematika penulisan penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

²⁹ Thohir and Sahidin, 148.

Bab pertama penulis akan menguraikan latar belakang permasalahan atau tema yang diambil oleh penulis, lalu rumusan masalahnya, tujuan penelitian, kajian pustaka, hingga metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Selanjutnya bab dua, berisi pembahasan yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang tertera dalam rumusan masalah. Dalam bab dua ini akan diuraikan biografi atau profil dari pengarang kitab Tarikh Khulafa, yaitu Imam Suyuthi. Kemudian isi kitab Tarikh Khulafa dan bagaimana kitab tersebut mencatat kemajuan Islam pada masa Umar bin Khattab.

Lalu bab tiga, bab tiga juga merupakan pembahasan yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang tertera dalam rumusan masalah, namun pada bab tiga akan dipaparkan biografi Umar bin Khattab, masa pemerintahannya, dan kemajuan Islam pada masa Umar bin Khattab dalam kitab Tarikh Khulafa. Bab ini akan memaparkan prestasi dan pencapaian Umar bin Khattab selama masa pemerintahannya.

Terakhir, penulis akan menulis bab empat atau bab akhir/penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan penelitian ini, juga kritik dan saran. Lalu setelah itu penulis akan menguraikan daftar pustakanya.